

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN *BODY  
IMAGE* PADA REMAJA (STUDI KORELASI PADA SANTRIWATI  
PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BUNGAH GRESIK)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan

Program Studi Strata Satu (SI) Psikologi (S.Psi)



Zahrotus Sa'adah

J71215090

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, “Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan *Body Image* pada Remaja (Studi Korelasi pada Santriwati Pondok Pesantren Al-Ishlah Bungah Gresik)” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 24 April 2019



Zahrotus Sa'adah

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan *Body Image* Pada Remaja (Studi Korelasi Pada Santriwati Pondok Pesantren Al-Ishlah Bungah Gresik)**

Oleh :

Zahrotus Sa'adah

NIM. J71215090

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Proposal Skripsi

Surabaya, 10 April 2019

Dosen Pembimbing



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog

NIP.197910012006041005

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN *BODY***  
***IMAGE* PADA REMAJA (STUDI KORELASI PADA SANTRIWATI**  
**PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BUNGAH GRESIK)**

Yang disusun oleh:  
Zahrotus Sa'adah  
J71215090

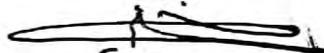
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 15 April 2019

Mengetahui  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



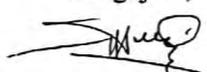
Dr. dr. Hj. Sifi Nur Asiyah, M.Ag  
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji  
Penguji I,



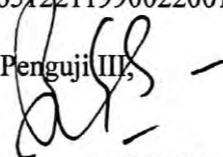
Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M. Psi, Psikolog  
NIP. 197711162008012018

Penguji II,



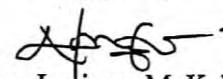
Dr. Eni Purwati, M. Ag  
NIP. 196512211990022001

Penguji III,



Tatik Mukhoyyaroh, S. Psi, M. Si  
NIP. 197605112009122002

Penguji IV,



Nova Lusiana, M. Keb  
NIP. 198111022014032001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ZAHROTUS SA'ADAH  
NIM : J71215090  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi  
E-mail address : [zaocus.chaadah224@gmail.com](mailto:zaocus.chaadah224@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain(.....)  
yang berjudul :

Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan *Body Image* pada Remaja (Studi Korelasi pada Santriwati Pondok Pesantren Al-Ishlah Bungah Gresik)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 April 2019

Penulis

(Zahrotus Sa'adah)

















prevalensi kurus pada remaja umur 13-15 tahun adalah 11,1% terdiri dari 3,3% sangat kurus dan 7,8% kurus. Sedangkan untuk status gizi remaja umur 16-18 tahun di Indonesia secara nasional sebesar 9,4% yaitu terdiri dari 1,9% sangat kurus dan 7,5% kurus (Riskesdas, 2013). Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa prevalensi gemuk dan kurus cukup banyak.

Pada masa remaja individu sering kali mengarahkan perhatiannya terhadap bentuk tubuh dan mengembangkan pemikiran pribadi mengenai bentuk tubuhnya. sejalan dengan pendapat Gross (dalam Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa para remaja putri seringkali tidak puas dengan keadaan tubuhnya dikarenakan bertambahnya lemak tubuh pada diri mereka, sedangkan para remaja putra menjadi lebih puas karena massa otot mereka meningkat (Nurvita, 2015). Terdapat perbedaan pada remaja dalam merasakan kepuasan terhadap tubuh antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih merasa puas dengan tubuhnya ketika mengalami perubahan.

Beberapa masalah akibat perubahan fisik yang dialami oleh remaja yang telah menyelesaikan masa pubertasnya berhubungan dengan kepuasan dan ketidakpuasan terhadap keadaan fisik tubuh yang dimiliki, karena ketidaksesuaiannya dengan tubuh ideal yang diharapkan. Levine & Smolak (dalam Cash & Pruzinsky, 2002) dalam mengungkapkan bahwa 40-70% remaja perempuan mengalami ketidakpuasan dari beberapa bagian tubuhnya, khususnya pada bagian pinggul, pantat, perut, dan paha. Selain itu dalam sebuah penelitian survey ditemukan bahwa hampir 80% remaja mengalami ketidakpuasan dengan kondisi tubuhnya (Kostanski & Gullone, 1998).

Dalam hal ini perempuan cenderung mengalami *body image* karena remaja perempuan lebih memperhatikan penampilanya dibanding dengan laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cash (dalam Denich, 2015) diungkapkan bahwa *body image* lebih sering terjadi pada perempuan, karena perempuan lebih kritis terhadap tubuh baik secara keseluruhan maupun pada bagian tertentu tubuh. Ketidakpuasan akan diri sangat erat kaitanya dengan distress emosi, pikiran yang berlebihan tentang penampilan, depresi, rendahnya harga diri, onset merokok, dan perilaku makan yang maladaptif (Stice & Whitenton, 2002). Dimana perasaan kepuasan dan ketidakpuasan terhadap diri berkaitan erat dengan *body image*. Ketidakpuasan akan *body image* ini dapat menjadi pertanda awal munculnya gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia (Polivy & Herman, 1999; Thompson et al).

*Body image* merupakan pengalaman individu yang berupa persepsi terhadap bentuk dan berat tubuhnya, serta perilaku yang mengarah pada evaluasi individu tersebut terhadap penampilan fisiknya. Sejalan dengan hal tersebut Cash (1994) mengungkapkan *body image* sebagai gambaran yang dimiliki seseorang mengenai karakteristik bentuk tubuhnya yang diungkapkan dalam bentuk kepuasan dan ketidakpuasan yang merupakan hasil penilaian subyektif individu sendiri. *Body image* dapat dikatakan sebagai suatu hal yang sangat penting untuk membangun presepsi diri.

Untuk membantu individu dalam membangun persepsi yang baik perlunya dukungan dari luar diri individu seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Namun, dari beberapa dukungan, remaja cenderung lebih membutuhkan

dukungan dari teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2006) dimana kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Bersama kelompok teman sebaya remaja belajar untuk saling menghargai, bertoleransi, dan bertanggung jawab. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian ini yang dilakukan pada santriwati pondok pesantren yang mana individu berada pada kondisi yang jauh dari keluarga.

Penelitian ini akan dilakukan pada santriwati pondok pesantren Al-ishlah Bungah, dimana peneliti menemukan fenomena bahwa santriwati yang tinggal di pondok berada pada masa remaja dan mengalami kondisi jauh dari keluarga. Beberapa diantaranya telah mengalami kekhawatiran terhadap perubahan fisik yang dialami, selain itu karena kondisi yang tidak tinggal dengan keluarga mereka akan lebih sering bertemu dengan teman sebayanya, dan dengan seringnya bertemu teman sebayanya mereka cenderung membanding-bandingkan dirinya dengan teman-temannya. Namun, ada juga individu yang merasa tidak khawatir dengan penampilan yang dimiliki karena mendapat dukungan yang positif dari teman-temannya.

Berdasarkan pre-eliminary studi yang dilakukan pada tanggal 22 Desember 2018, telah dilakukan wawancara kepada 5 santriwati pondok pesantren Al-Ishlah, Di dapatkan hasil bahwa dari beberapa perbincangan yang mereka lakukan, hal yang sering mereka bicarakan adalah pembicaraan mengenai bentuk tubuh mulai dari berat badan ataupun tinggi badan, perasaan

tentang puas dan ketidakpuasan, perasaan mengenai penampilan menarik atau tidak menarik, dan mengategorikan bentuk tubuh yang mereka miliki. Santriwati pondok pesantren Al-Ishlah juga mengungkapkan bahawa banyak orang yang salah mempersepsi mengenai penampilan mereka yang terkenal dengan penyakit gatal pada kulit, dari hal tersebut santriwati semakin terdorong untuk menjaga penampilannya. Adapun terdapat beberapa santriwati merasa kurang puas terhadap bentuk tubuhnya, dan tidak jarang juga mereka mengalami kekhawatiran terhadap tubuh yang dimiliki.

Kurangnya kepuasan terhadap tubuh membuat beberapa dari mereka merasa khawatir sehingga depresi dan akhirnya melakukan beberapa pencegahan seperti mengurangi porsi makan (diet). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2016) yang meneliti tentang ketidakpuasan citra tubuh dan perilaku makan pada santri pondok pesantren Lirboyo yang berusia 15-17 tahun. Pada penelitiannya dikatakan bahwa terdapat 17,92% Subjek mengalami gangguan perilaku makan yang disebabkan ketidakpuasannya terhadap *body image*. Adapun penelitian Bearman, Preesenell, Martinez & Stice (2006) juga mengatakan bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh yang dimilikinya menjadikan individu melakukan beberapa hal yang dapat mendukung untuk memiliki tubuh yang ideal seperti melakukan diet, mengatur pola makan dan sebagainya.

Dalam mengatasi kekhawatiran terhadap penampilan tubuhnya, maka santriwati sangat membutuhkan suatu adanya dukungan yang dapat membangun pemikiran mengenai kepuasan terhadap tubuhnya dan

menghilangkan kekhawatiran yang dialami. Dimana, dukungan yang dibutuhkan dapat berasal dari lingkungannya seperti orang tua maupun teman sebayanya. Namun berdasarkan wawancara santriwati yang mengatakan bahwa mereka lebih merasa nyaman ketika bercerita dengan teman sebaya dari pada orang tuanya menjadikan individu lebih memerlukan dukungan yang berasal dari teman sebayanya. Santriwati yang mendapatkan dukungan yang baik dari teman sebayanya merasa memiliki pikiran yang baik tentang tubuhnya. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Stice & Whitenton (2002) bahwa dukungan teman sebaya dapat membantu remaja putri merasa lebih positif dalam memandang diri dan tubuhnya serta membuat remaja putri lebih tangguh terhadap tekanan sosial budaya untuk memiliki tubuh yang kurus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bearman, dkk (2006) disimpulkan bahwa kurangnya dukungan teman sebaya menunjukkan hubungan signifikan dengan peningkatan ketidakpuasan tubuh pada remaja. Selain itu ketidakpuasan tubuh menunjukkan peningkatan yang signifikan bagi anak perempuan dan penurunan yang signifikan bagi anak laki-laki pada masa remaja awal.

Dengan banyaknya dukungan dari teman sebaya, individu yang berpikiran kurang baik mengenai penampilan tubuhnya dapat menjadikan individu tersebut selalu bersyukur dengan segala keadaan yang diperolehnya saat ini. sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 18 yang berbunyi:



secara mendalam kepada empat wanita muda, mendapatkan hasil bahwa keluarga dan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan pada ketidakpuasan remaja terhadap citra tubuhnya. Temuan utama pada penelitian ini adalah prevalensi “*fat talk*” seperti pembicaraan mengenai pengamatan teman-teman terhadap orang lain, saran teman sebaya, perilaku keluarga dan kritik orang tua tentang tubuh menjadi sumber dari ketidakpuasan terhadap citra tubuh remaja.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Dwinanda (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *gratitude* positif terhadap citra tubuh yang positif, dimana orientasi terhadap hal-hal positif melalui *gratitude* dapat meningkatkan emosi positif secara langsung dan lebih memperkuat usaha untuk memperbaiki anggapan-anggapan negatif yang berhubungan dengan tubuh.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Yadav (2017) menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap kehidupan dimana citra tubuh sangat penting untuk dibentuk yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial. Terdapat dua aspek pada citra tubuh individu yaitu, citra tubuh positif dan negatif memiliki peran penting dalam pembentukan identitas individu, citra tubuh yang positif memfasilitasi fungsi psikososial. Sedangkan citra tubuh negatif mengarah pada ketidakpuasan dan menurunkan harga diri remaja. selain itu pada penelitian ini mengungkapkan bahwa citra tubuh sangat dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, media dan budaya. Faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam mengembangkan citra tubuh remaja.

Kemudian penelitian yang dilakukan Bearman, Presnell, Martinez, dan Stice (2006) dalam penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kurangnya dukungan teman sebaya menunjukkan hubungan signifikan dengan peningkatan ketidakpuasan tubuh pada remaja. Selain itu ketidakpuasan tubuh menunjukkan peningkatan yang signifikan bagi anak perempuan dan penurunan yang signifikan bagi anak laki-laki pada masa remaja awal.

Adapun Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2013) menunjukkan hasil bahwa pelatihan berpikir positif memiliki pengaruh dalam menurunkan tingkat ketidakpuasan terhadap citra tubuh remaja perempuan. Namun terdapat juga faktor penyebab lain dari ketidakpuasan terhadap citra tubuh yakni *significant person* yaitu keluarga maupun teman sebaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kenny, Pat, Keighran, Molcho & Kelly (2016) dan dilakukan pada remaja yang berumur 13-18 tahun dari Republik Irlandia yang terdiri dari 17 fokus grup. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan mendapatkan hasil bahwa dukungan yang terbatas dan tekanan untuk memenuhi harapan *body image* yang tinggi memberikan dampak yang negatif terhadap *body image* remaja perempuan.

Selanjutnya Penelitian dari Michael, Wentzel, Elliot, dkk (2013) berdasarkan data yang berasal dari *Healthy Passages* yang mensurvei 5.147 siswa kelas lima (51% perempuan: 34% Afrika Amerika, 35% Latino, 24% White dan 6% other). Menunjukkan hasil penelitian ini dikatakan adalah terdapat pengaruh pengasuhan ayah dan dukungan teman sebaya memiliki

hubungan yang negatif pada *body image* anak laki-laki, sedangkan pada anak perempuan dukungan yang negatif dan evaluasi negatif oleh teman sebaya memiliki hubungan yang positif untuk menurunkan harga diri fisik yang berhubungan dengan *body image* anak perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Anwar (2012) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dan terstruktur serta observasi kepada 3 subjek perempuan dewasa yang melakukan bedah plastik. Dalam penelitian ini telah didapatkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *body image* dari ketiga subjek diantaranya adalah jenis kelamin, usia, tingkat sosial ekonomi, suasana hati, media massa, dan relasi maupun sikap dukungan teman sebaya terhadap penampilan fisik individu. Beberapa faktor diatas menyebabkan individu tidak memiliki kepuasan terhadap tubuhnya sehingga melakukan bedah plastik untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada tubuh mereka.

Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan pada 30 orang dari anggota FKPCTI berusia 10-40 tahun yang memiliki cacat tubuh setelah kelahiran dan pendidikan minimal SMP, dimana satu temuan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah munculnya koparasi sosial karena individu membandingkan diri dengan teman sebayanya yang membuat self esteem mereka menjadi rendah dan dapat mempengaruhi citra tubuh individu tersebut. namun, terdapat kohesivitas dalam kelompok karena perasaan nyaman yang terbentuk saat bergaul dengan teman-teman FKPCTI serta adanya dukungan

sosial yang diberikan oleh teman-teman sebayanya sehingga mampu meminimalisir rasa rendah diri terhadap tubuhnya.

Kemudian dijelaskan pula pada penelitian oleh Ridwan, Febriani, & Marhamah (2018) dalam penelitian mendapatkan hasil bahwa 96 orang (73%) merasa puas terhadap hubungannya dengan keluarga dan dari 96 orang tersebut memiliki *self esteem* yang tinggi dan 65 orang memiliki *body image* yang tinggi. Sedangkan 102 orang (79%) merasa puas terhadap pasangannya dan 102 orang tersebut memiliki *self esteem* yang tinggi, 69 orang memiliki *body image* yang tinggi. Artinya, sebagian besar subjek memiliki hubungan yang baik dengan pasangan dan keluarganya, dimana hal tersebut mampu menjadi bentuk dukungan sosial yang dapat mempengaruhi *body image*.

Selanjutnya pada penelitian Putri (2009) yang dilakukan pada remaja perempuan yang menjadi anggota *fitness center* X sebanyak 100 responden dengan menggunakan metode kuantitatif eksperimental, dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa remaja putri yang menjadi anggota *fitness center* "X" memiliki *body image* negatif yang dapat dikatakan sebagian responden belum mampu menuntaskan tugas perkembangan dalam hal menerima keadaan penampilan tubuhnya.

Demikian penelitian oleh Puspitasari (2012) yang menggunakan metode kuantitatif dilakukan pada remaja yang memiliki usia 16 sampai 18 tahun sebanyak 83 responden di Surakarta. Dimana, individu yang memiliki komunikasi interpersonal dengan teman sebayanya akan memiliki kepuasan terhadap *body image* yang tinggi juga. Selain itu, terdapat 50 subjek yang

memiliki tingkat citra tubuh yang tinggi dengan persentase 60, 24% artinya sebagian besar remaja mempersepsikan tubuhnya dengan positif.

Penelitian oleh Robert, *et al* (2009) yang dilakukan pada 177 perempuan dengan menggunakan metode kuantitatif diperoleh hasil bahwa perempuan yang memiliki ketahanan yang baik akan memiliki pandangan mengenai *body image* yang baik. Dalam penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa perempuan yang memiliki hubungan yang positif dengan orang tua akan lebih tangguh dalam menghadapi ketidakpuasan dalam tubuh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Samosir & Sawitri (2015) ditemukan bahwa remaja yang memiliki pandangan positif mengenai *body image* akan semakin baik pula individu dalam mengungkapkan dirinya, citra tubuh pada siswa kelas VII yang tergolong usia remaja awal ini memberikan sumbangan efektif sebesar 10% terhadap pengungkapan diri individu. Penelitian ini dilakukan pada anak remaja usia 12-15 tahun sebanyak 128 orang.

Pada penelitian ini terdapat kesamaan pokok bahasan dari beberapa penelitian diatas yaitu mengenai *body image* maupun dukungan teman sebaya, namun dalam penelitian ini terdapat pula perbedaan yang mendukung terhadap keorisinilan penelitian.

Dalam penelitian ini topik yang dibahas adalah mencari hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *body image* pada remaja yang dilakukan pada santriwati pondok pesantren Al ishlah Bungah Gresik. Sedangkan pada beberapa penelitian diatas penelitian dilakukan pada siswa sekolah dan orang



Pada bab pertama (pendahuluan) dijelaskan mengenai latar belakang masalah yaitu yang menjabarkan alasan munculnya sebuah rumusan masalah terkait penelitian, selain itu dalam bab ini terdiri pula penjelasan mengenai tujuan penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika pembahasan mengenai penelitian.

Pada bab kedua dijelaskan mengenai kajian pustaka yang berisikan ulasan tentang teori dalam penelitian. Adapun yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah *body image* sebagai variabel dependen (terikat) dan dukungan teman sebaya sebagai variabel independen (bebas). Kedua variabel tersebut akan dijelaskan pula mengenai keterkaitannya, yang kemudian akan tersusun kerangka teoritik dan hipotesis mengenai penelitian.

Pada bab ketiga berisikan tentang metodologi penelitian yang dijelaskan mengenai rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional kedua variabel, populasi penelitian, teknik sampling, Subjek penelitian, instrumen penelitian beserta validitas-reliabilitasnya dan teknik analisis data

Pada bab keempat dijelaskan mengenai hasil, dan pembahasan penelitian, serta hasil analisis uji hipotesis. Hasil pembahasan penelitian dijabarkan secara keseluruhan mengenai deskripsi persiapan dan pelaksanaan penelitian, deskripsi subjek penelitian, dan deskripsi data skor kedua variabel yang didapat dari subjek penelitian. Analisis uji hipotesis dipaparkan berdasarkan data statistik, dan pembahasannya dikaji berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.





Papalia, dkk (2009) menambahkan bahwa citra tubuh merupakan keyakinan yang evaluatif dan deskriptif mengenai penampilan diri sendiri. Menurut Truby dan Paxton (2002) citra tubuh dapat ditinjau dari bagaimana individu mempersepsi ukuran tubuhnya (*body size perception*) dan seberapa puas individu akan tubuh yang dimilikinya (*body size satisfaction*). Untuk dapat mengetahui persepsi tubuh dan kepuasan individu akan tubuhnya dapat dilakukan dengan meninjau bagaimana individu tersebut melihat tubuhnya dan bagaimana tubuh ideal yang diinginkan kemudian dibandingkan dengan ukuran tubuh yang sebenarnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa citra tubuh (*body image*) merupakan gambaran mental atau penilaian positif dan negatif individu terhadap tubuhnya, sehingga menghasilkan sikap puas dan ketidakpuasan.

## 2. Aspek-aspek *Body Image*

Menurut Cash (2004) mengungkapkan ada lima aspek yang terdapat dalam *body image*, yaitu :

- a. Evaluasi penampilan (*Appearance Evaluation*), yaitu individu mengukur evaluasi berdasarkan penampilan dan keseluruhan tubuh, apakah menarik atau tidak menarik, serta memuaskan atau tidak memuaskan. Remaja akan menilai seberapa pantas mereka dapat dikatakan menarik atau tidak dalam segi penampilan secara

- keseluruhan, jika remaja sudah merasa menarik maka individu tersebut juga akan merasa puas dengan penampilanya.
- b. Orientasi penampilan (*Appearance Orientation*), yaitu merupakan perhatian dari individu terhadap penampilan dirinya, dan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan dirinya. Perhatian remaja akan penampilanya dapat meningkatkan upaya dalam memperbaiki diri.
  - c. Kepuasan terhadap bagian tubuh (*Body Area Satisfaction*), merupakan bagaimana mengukur kepuasan individu terhadap bagian tubuh secara spesifik mulai dari wajah, rambut, tubuh bagian bawah (pantat, paha, pinggul, kaki), tubuh bagian tengah (pinggang, perut), tubuh bagian atas (dada, bahu, lengan), dan penampilan secara keseluruhan. Ukuran tentang tubuhnya sangat mendukung remaja dalam merasakan kepuasan terhadap tubuhnya.
  - d. Kecemasan menjadi gemuk (*Overweight Preoccupation*), yaitu mengukur kecemasan terhadap kegemukan tubuh, kewaspadaan individu terhadap berat badanya, kecenderungan melakukan diet untuk menurunkan berat badan dan membatasi pola makan. Ketika remaja mengalami kecemasan untuk menjadi gemuk akan mendorong individu untuk melakukan berbagai upaya dalam menurunkan berat badanya.
  - e. Pengkategorian ukuran tubuh (*Self-classified Weight*), yaitu mengukur bagaimana individu mempersepsi dan menilai berat

badanya, mulai dari yang sangat kurus sampai yang sangat gemuk. Dalam hal ini remaja harus mampu menggambarkan bentuk tubuh yang dimilikinya dan mengklasifikasikan bentuk tubuhnya.

Persepsi dan penilaian remaja terhadap *body image* yang dimilikinya baik puas maupun tidak puas akan ditentukan berdasarkan beberapa hal yaitu bagaimana individu mengevaluasi penampilanya, mengorientasi penampilan, memiliki kepuasan terhadap bagian tubuh memiliki kecemasan menjadi gemuk dan mengkategorikan ukuran tubuhnya. Untuk itu remaja harus mampu berpikir positif tentang beberapa hal diatas untuk memperoleh kepuasan terhadap tubuhnya.

### 3. Faktor-faktor *Body Image*

Dalam citra tubuh (*Body Image*) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembanganya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *body image* menurut Cash dan Pruzinsky yakni sebagai berikut :

#### a. Jenis Kelamin

Menurut Cash dan Pruzinsky (2002: 76) Jenis kelamin dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi *body image*. Dimana ketidakpuasan terhadap tubuh lebih sering terjadi pada wanita dari pada laki-laki. Pada umumnya wanita kurang memiliki kepuasan terhadap tubuhnya dan dapat dikatakan memiliki *body image* yang negatif.





dan kompetisi teman sebaya dan keluarga dalam hubungan interpersonal dapat mempengaruhi bagaimana pandangan mengenai citra tubuh.

Dunn dan Gooke (Cash & Pruzinsky, 2002) menerima *feedback* mengenai penampilan fisik mereka berarti mengembangkan persepsi tentang bagaimana seseorang melakukan perbandingan sosial yang merupakan salah satu proses pembentukan dalam penilaian diri mengenai daya tarik fisik. Pikiran dan perasaan mengenai tubuh bermula dari adanya reaksi orang lain. Dalam konteks perkembangan, *body image* berasal dari hubungan interpersonal. Perkembangan emosional dan pikiran individu juga berkontribusi pada bagaimana seorang melihat dirinya. Maka, bagaimana individu berpikir mengenai tubuhnya dapat mempengaruhi hubungan dan karakteristik psikologis. Menurut beberapa ahli terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan citra tubuh yaitu:

- 1) Usia

Pada usia remaja, citra tubuh menjadi hal yang penting dan hal ini berdampak pada usaha berlebih individu dalam mengontrol berat badan. Ketidakpuasan remaja putri pada tubuhnya meningkat pada awal hingga pertengahan usia remaja sedangkan pada remaja putra yang semakin berotot menjadi semakin puas pada tubuhnya (Papalia & Olds, 2009). Usia dewasa juga merupakan usia riskan mengalami ketidakpuasan akan tubuh. Rozim dan Fallon



mendapatkan dukungan dari teman sebaya akan memiliki citra tubuh yang positif (Irdianty & Hadi, 2012) dan sebaliknya mereka yang mengalami kurangnya dukungan teman sebaya memiliki tingkat ketidakpuasan tubuh yang rendah (Bearman, dkk, 2006; Stice & Whitenton, 2002).

Pada masa remaja individu cenderung bergantung pada orang lain baik orang tua maupun teman sebaya, namun pada remaja yang memiliki kondisi yang jauh dari orang tua maka dukungan dari teman sebaya akan lebih dibutuhkan. Dukungan dari teman sebaya dapat memengaruhi persepsi akan ukuran dan bentuk tubuh remaja, dimana dukungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif dan kepuasan terhadap *body image* seorang remaja.

#### 4. *Body Image* Positif

Remaja seringkali lebih peka terhadap perubahan tubuh yang terjadi pada dirinya. Perubahan tubuh yang dialami memiliki pengaruh pada emosinya, Individu yang memiliki gambaran mental yang tepat mengenai tubuhnya, beserta perasaan, pengukuran, dan hubungan dengan diri sendiri secara positif, percaya diri, dan peduli terhadap tubuh, dapat dikatakan bahwa individu memiliki *body image* yang positif. Menurut Priyatna (2009) Memiliki *body image* yang positif berarti individu sudah merasa puas dengan penampilan yang dimilikinya, menghargai segala yang diperoleh pada tubuhnya, dan menerima kekurangan yang ada pada tubuhnya.

Individu yang memiliki *body image* positif ditunjukkan dengan beberapa perilaku antara lain kepuasan terhadap tubuh yang dimiliki, penerimaan diri terhadap tubuh, dan kepercayaan diri yang tinggi terhadap tubuh yang dimiliki (Januar dan Putri dalam Wulan, 2014). *Body Image* yang positif ditunjukkan dengan kepuasan terhadap tubuh, individu yang sudah puas terhadap apa yang dimiliki akan lebih menghargai diri sendiri, lebih memiliki rasa bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki, sehingga individu yang memiliki kepuasan dan menghargai apa yang dimiliki akan berusaha dan menjaga tubuhnya dengan baik.

Menurut Wulan (2014) *body image* yang positif ditunjukkan dengan rasa percaya diri, percaya diri merupakan suatu kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki. Individu yang memiliki kepercayaan diri tidak akan merasa cemas untuk melakukan hal-hal yang baik. Sehingga keputusan yang dilakukan sudah dipikirkan secara rasional. Selain itu Anastasia Melliana (2006) mengungkapkan bahwa individu yang menilai fisiknya sendiri secara positif, secara keseluruhan individu akan merasa nyaman dan percaya diri. Percaya diri dapat mempengaruhi kebahagiaan batin individu. *Body image* yang merupakan bagian dari citra diri menentukan kepercayaan diri individu, karena mempunyai pengaruh terhadap cara individu melihat dirinya, dan kemudian menilai dirinya positif atau negatif, apabila individu menilai dirinya secara positif maka dirinya akan percaya diri.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *body image* yang positif secara keseluruhan mempunyai perilaku puas terhadap tubuh yang dimiliki, penerimaan diri terhadap tubuh, menghargai apa yang dimiliki, merasa nyaman, dan percaya diri.

#### 5. *Body Image* Negarif

Ketidakpuasan *body image* dapat diketahui dari bagaimana individu menilai tubuhnya, apabila individu menilai penampilan tidak sesuai dengan standar pribadinya maka individu akan menilai rendah tubuhnya. Ketidakpuasan berarti rasa tidak puas individu terhadap tubuhnya atau bagian-bagian tubuh tertentu. Besarnya kesenjangan antara *body image* yang ideal dengan *body image* yang nyata menyebabkan ketidakpuasan terhadap tubuh. Ketidakpuasan terhadap *body image* menyebabkan individu mempunyai keinginan untuk melakukan segala cara untuk memperbaiki penampilannya.

Menurut Husna (2013) pandangan seseorang mengenai bentuk tubuhnya bersifat Subjektif, individu menganggap kondisi fisiknya tidak sesuai dengan konsep ideal yang diharapkan, maka individu akan merasa kurang menarik, walaupun dalam pandangan orang lain sudah menarik. Keadaan yang seperti itu yang membuat individu tidak dapat menerima kondisi tubuhnya apa adanya sehingga, *body image* yang dimiliki negatif. Semua kekurangan yang individu rasakan mengenai tubuhnya sebenarnya adalah cerminan dari ketidakpercayaan diri. Perasaan ketidakpuasan akan

bentuk tubuhnya membuat individu memiliki pikiran dan perasaan yang negatif dalam menilai tubuhnya.

Menurut Arkoff (dalam Annastasia Melliana, 2006) menjelaskan bahwa persepsi terhadap tubuh seringkali menyimpang, yang hal ini disebabkan karena kurang percaya diri, rasa tidak puas dengan keadaan fisiknya dan mempunyai persepsi yang salah terhadap tubuhnya. Terdapat beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat masalah ketidakpuasan terhadap *body image* yang dapat menimbulkan berbagai masalah yang serius. Sesuai dengan pendapat Attie dan Brooks (dalam Mukhlis, 2013) yang mengatakan bahwa individu yang merasa tidak puas dengan bentuk tubuh mereka akan beresiko lebih tinggi untuk melakukan diet serius dan mengalami gangguan makan dibandingkan dengan individu yang sudah puas dengan tubuhnya.

Ketidakpuasan pada *body image* dapat meningkatkan perilaku merokok dikalangan remaja, karena merokok adalah salah satu cara untuk menurunkan berat badan yang dilakukan oleh remaja masa kini (Berg, dalam Akhmad Mukhlis, 2013). Menurut Rodin dkk (dalam Akhmad Mukhlis, 2013) menambahkan bahwa perasaan depresi dan tidak berdaya disebabkan karena standar ideal budaya yang tidak dapat dicapai oleh kebanyakan remaja. Sebagaimana menurut *American Association of University Woman* (dalam Akhmad Mukhlis, 2013) menjelaskan bahwa ketidakpuasaan pada *body image* berhubungan dengan resiko bunuh diri



Dukungan teman sebaya (*peer support*) tidak didasarkan pada bentuk kejiwaan atau kriteria diagnostik tertentu, tetapi tentang bagaimana memahami situasi dengan berbagai pengalaman emosional dan rasa sakit psikologis, selain itu dukungan teman sebaya juga merupakan kondisi dimana seseorang berkembang atas keputusannya, merasa diterima dan didukung untuk mencapai tujuannya (Mead, dkk, 2001). Adanya dukungan teman sebaya menjadikan seseorang dapat memahami situasi dengan berbagai pengalaman emosional yang dialami.

Adapun menurut Taylor (2006) mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya sebagai suatu informasi dari orang lain yang dalam konteks ini adalah teman sebaya, bahwa individu dicintai, diperhatikan, dihargai dan memiliki nilai yang berharga. Seseorang yang telah mendapat dukungan teman sebaya akan merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh teman sebayanya.

Sedangkan menurut Gartner & Riessman (1982, dalam Solomon, 2004) menjelaskan dukungan teman sebaya sebagai dukungan sosial emosional, dukungan instrumental, dan saling berbagi informasi dalam segala kondisi apapun untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan. Dalam melakukan perubahan sosial yang diharapkan, seseorang harus mendapatkan dukungan secara emosional, instrumental maupun informasi.

Lee Dennis (2002, dalam khoirunnisa, 2015) menjabarkan bahwa dukungan teman sebaya sebagai salah satu jenis dukungan sosial yang





- b. Hubungan dengan teman sebaya dijadikan sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*), digunakan untuk memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.
- c. Hubungan dengan teman sebaya dijadikan sebagai konteks dimana ketrampilan sosial dasar seperti ketrampilan dalam berkomunikasi sosial, ketrampilan dalam bekerja sama, dan ketrampilan dalam berkelompok telah diperoleh dan ditingkatkan.
- d. Hubungan dengan teman sebaya dijadikan sebagai dasar untuk menjalin bentuk-bentuk hubungan lainnya seperti hubungan dengan saudara kandung yang lebih harmonis. Hubungan dengan teman sebaya yang berfungsi secara harmonis dikalangan anak-anak remaja telah terbukti melekatkan hubungan.

Secara rinci Kelly dan Hansen dalam Samsunuwiyati (2005) menyebutkan terdapat enam fungsi positif dari teman sebaya, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengendalikan impuls-impuls yang bersifat negatif
- b. Mendapatkan dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih bebas. Kelompok teman sebaya yang memberikan dukungan atau dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka.
- c. Meningkatkan ketrampilan-ketrampilan sosial, dan mengembangkan kemampuan dalam menalar, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih baik.













dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Dengan hidup bersama orang lain individu dapat membuat persahabatan yang merupakan ciri khas pertama dan sebagai sifat interaksi dalam sebuah pergaulan. Manfaat penting dari adanya persahabatan dalam masa remaja ini adalah mereka dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mengisi waktu luang. Lebih penting lagi, bahwa dalam persahabatan itu remaja dapat merasa dibutuhkan, dihargai dan dengan demikian mereka dapat merasa adanya kepuasan dalam interaksi sosialnya

#### **D. Santriwati**

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari (2015) yaitu, menurut Jhons kata santri berasal dari bahasa Tamil yang diartikan sebagai guru mengaji. Sedangkan Berg berpendapat bahwa istilah tersebut merupakan istilah dari *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui tentang buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Maka dari itu menurut beberapa ahli diatas seseorang dapat dikatakan santri ketika mereka mengetahui buku-buku suci atau buku-buku agama dan buku tentang ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Madjid (1997) ada dua pendapat yang dapat dijadikan pedoman mengenai asal-usul kata santri. Pertama, “santri” berasal dari bahasa Sansekerta “sastri” yang berarti melek huruf. Pada masa permulaan

tumbuhnya kekuasaan politik Islam, kaum santri diasumsikan sebagai kelas literari yang memiliki pengetahuan agama melalui kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, “santri” berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru ini pergi dan menetap dengan tujuan belajar suatu ilmu atau keahlian. Sedangkan pengertian santriwati adalah murid perempuan yang menerima pendidikan di pondok pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa santri adalah seseorang yang menimba ilmu pada seorang Kyai dan menetap di Pondok pesantren, sedangkan sebutan santri untuk perempuan adalah santriwati (Majid, 1997).

#### **E. Pondok Pesantren Al-Ishlah**

##### **1. Sejarah Pondok pesantren Al-Ishlah Bungah Gresik**

Bermula dari banyaknya santri yang berguru dan menetap di tempat tinggal KH. Ahmad Maimun Adnan sehingga membuat para santri memiliki inisiatif untuk mendirikan gubuk sederhana di sekitar rumah KH. Ahmad Maimun Adnan agar dapat menetap dan menimba ilmu keagamaan dari sang Kyai. Melihat perkembangan pengajian halaqah yang semakin berkembang, santri mengadakan musyawarah yang membahas mengenai keinginan mereka untuk mendirikan suatu wadah yang dapat digunakan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dalam rangkan Tafaqquh fi ad-Diin dan sebagai tempat berjuang Liil’alaa i kalimatillah meninggikan kalimah Allah (swt). Setelah dilakukanya sowan kepada KH. Ahmad Maimun Adnan, beliau menyetujui untuk mendirikan pondok pesantren.

Akhirnya Pondok Pesantren Al-Ishlah resmi didirikan pada tahun 1982 di desa Bungah, kabupaten Gresik Jawa Timur yang didirikan oleh KH. Ahmad Maimun Adnan. Pada tahun 1982 ini pula Pondok Pesantren Al-Ishlah resmi kegiatan belajar mengajar mulai dilakukan. Nama yang dipilih adalah Al-Ishlah, nama tersebut telah diambil dari nama pondok pesantren guru beliau yang dikagumi yaitu KH. Masduki Lasem.

Pondok Pesantren Al-Ishlah bukan saja tempat untuk menimba ilmu dunia tapi juga mengajarkan ilmu akhirat, dengan visi :

“Menjadikan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bungah Gresik sebagai institusi pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dalam rangka Tafaqquh Fi Ad-Diin (*centre for excellence in teaching and education for all*) dan tempat perjuangan Fi-Sabilillah untuk meninggikan kalimah Allah (Sw).”

Setelah memasuki milenium ketiga, tepatnya pada tahun 2008 Pondok Pesantren Al-Ishlah mencoba mengintegrasikan pendidikan pondok dengan sistem pendidikan Nasional dengan mendirikan SMP Al-Ishlah terpadu, sebagai pengembangan Madrasah Diniyah yang sudah ada dengan menekankan prinsip *learning by doing* dan menerapkan pendidikan dan pengajaran *full day school* dimana para santri diwajibkan menetap dan tinggal di asrama atau pondok selama 24 jam. Pendirian SMP ini juga diberengi dengan pendirian masjid Al-Ishlah yang dimulai pada tahun 1996. Kemudian setelah 3 tahun berjalan tepatnya pada tahun





interpersonal dan biologi. Pendekatan teoritis yang paling menonjol pada penciptaan sosial budaya dari ketidakpuasan tubuh adalah pengaruh model tripartit yang mencakup tiga sumber langsung yaitu pengaruh keluarga, teman sebaya, dan media massa serta terdapat dua mekanisme yang mendukung pengaruh ini adalah internalisasi penampilan standar sosial dan proses perbandingan sosial mengenai penampilan tubuh (Thomson, 2001).

Gardner (dalam Mukhlis, 2013) mendefinisikan citra tubuh merupakan gambaran yang dimiliki individu dalam pikirannya tentang penampilan fisiknya baik ukuran maupun bentuk tubuhnya, serta sikap yang dibentuk seseorang terhadap karakteristik dari tubuhnya. Terdapat dua komponen dari citra tubuh (*body image*), yaitu komponen perseptual (pandangan individu terhadap diri) dan komponen sikap (bagaimana individu merasakan tentang penampilan tubuh yang dipersepsinya).

*Body image* bukan merupakan suatu konsep yang statis, melainkan berkembang melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosial, serta mengalami perubahan sepanjang usia sebagai tanggapan timbal balik dari lingkungan (Freedman, 1986; Rice, 1995; dan Cash, 1998).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *body image* seseorang yaitu *pertama* usia, dimana ketidakpuasan remaja putri pada tubuhnya meningkat pada awal hingga pertengahan usia remaja (Papalia, Olds & Feldman, 2009), yang *kedua* sosiokultural, yang mana menurut Thompson (2000: 30) masyarakat akan menilai apa yang baik dan tidak baik tidak terkecuali mengenai kecantikan. *Ketiga* hubungan anak dengan orang tua,

dimana kurangnya dukungan dari orang tua dapat meningkatkan ketidakpuasan tubuh pada masa depan (Bearman, Presnell, Martinez, & Stice, 2006). Dan yang *keempat* dukungan teman sebaya, dimana remaja yang merasa dirinya mendapat dukungan dari teman sebayanya akan memiliki citra tubuh yang positif (Irdianty dan Hadi, 2012) dan secara tidak langsung akan memiliki ketidakpuasan tubuh yang rendah (Bearman, Presnell, Martinez, & Stice, 2006; Stice, Presnell, & Spangler, 2002).

Dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan citra tubuh (*body image*) pada remaja. Menurut Mead, dkk, (2001, dalam Solomon, 2004) dukungan teman sebaya (*peer support*) merupakan pemberian dan penerimaan bantuan berdasarkan prinsip utama yaitu, saling menghormati, dan saling bertanggung jawab, serta saling memberdayakan orang lain yang berada dalam kondisi serupa dengan melalui dukungan, persahabatan, empati, dan saling memberi bantuan

Adapun dukungan teman sebaya (*peer support*) menurut Stiver & Miller (1997) adalah suatu sistem pemberian dan penerimaan bantuan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu seperti pengormatan, tanggung jawab bersama, dan saling tolong menolong diantara sesama teman.

Sedangkan menurut Santrock (2007) teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkatan kematangan yang kurang lebih sama. Hurlock (1980) berpendapat bahwa dukungan sosial dari teman sebaya yaitu berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti dan memahami masalah masing-masing,



















untuk memberikan pendapat terkait item-item yang tersusun pada instrumen. Pendapat *expert judgment* berkisar pada hal-hal berikut: (1) item relevan, (2) perlu perbaikan, (3) dirombak total. Selanjutnya instrumen yang telah tervalidasi secara konstrak diberikan kepada 40 responden sebagai batas ideal untuk dilakukan uji coba, adapun responden tersebut bukan termasuk dalam populasi atau kelompok subjek (santriwati Pondok pesantren Al-Ishlah Bungah yang Utara), melainkan responden yang memiliki karakteristik sama dengan populasi (santriwati Pondok pesantren Al-Ishlah Bungah yang Selatan).

Instrumen yang telah melalui tahap uji coba dianalisis menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0 dengan melihat R tabel yang memiliki taraf signifikan 5% untuk mengetahui validitas (Azwar, 2012). Dan dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 40 responden, maka syarat minimum aitem untuk dianggap valid adalah jika nilai daya diskriminasi aitem  $> 0,312$ .

Skala Citra tubuh (*Body image*) diuji dengan menggunakan teknik pengujian validitas isi melalui uji ahli (*expert judgement*). Kemudian hasil tersebut di uji cobakan pada 40 responden dan mendapatkan 34 aitem valid dan 17 aitem gugur. Berikut merupakan tabel hasilaitem sebelum dan sesudah uji coba:











pendapat *expert judgment* atau ahli. *Expert Judgment* diminta untuk memberikan pendapat terkait item-item yang tersusun pada instrumen. Pendapat *expert judgment* berkisar pada hal-hal berikut: (1) item relevan, (2) perlu perbaikan, (3) dirombak total. Selanjutnya instrumen yang telah tervalidasi secara konstrak diberikan kepada 30 responden sebagai batas ideal untuk dilakukan uji coba, adapun responden tersebut bukan termasuk dalam populasi atau kelompok Subjek (santriwati Pondok pesantren Al-Ishlah Bungah Utara), melainkan responden yang memiliki karakteristik sama dengan populasi (santriwati Pondok pesantren Al-Ishlah Bungah Selatan).

Instrumen yang telah melalui tahap uji coba dianalisis menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0 dengan melihat R tabel yang memiliki taraf signifikan 5% untuk mengetahui validitas (Azwar, 2012). Dan dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 40 responden, maka syarat minimum aitem untuk dianggap valid adalah jika nilai daya diskriminasi aitem  $> 0,312$ .

Skala dukungan teman sebaya diuji dengan menggunakan teknik pengujian validitas isi melalui uji ahli (*expert judgement*). Kemudian hasil tersebut di uji cobakan pada 40 responden dan mendapatkan 25 aitem valid dan 11 aitem gugur. Berikut merupakan tabel hasilaitem sebelum dan sesudah uji coba:



Tabel 3.9

**Blue Print Skala Dukungan Teman Sebaya Valid**

Aspek	Indikator	Item		
		F	UF	Jumlah
Dukungan Emosional	Pemberian perhatian, kedekatan, dan hiburan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	-	7
Dukungan Instrumental	Pemberian barang dan jasa	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	-	7
Dukungan Informasi	Pemberian saran, informasi, dan umpan balik	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	-	11
Total		25	0	25

## 2) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil ukur yang mengandung arti seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2012). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut tetap konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih pada gejala yang sama.

Teknik yang digunakan dalam uji validitas ini adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program komputer *SPSS for Windows 16.0*. Menurut Guildford (1956) menyatakan bahwa prasyarat nilai tingkat *Cronbach's Alpha* adalah jika nilai *Cronbach's Alpha*  $-1,00 < r < 1,00$  reliabilitas sangat rendah (tidak reliabel), kemudian jika nilai



telah terkumpul memiliki sebaran skor yang normal, dan kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier. Oleh karena itu, sebelum diberlakukan uji analisa *product moment*, data yang telah terkumpul terlebih dahulu diberlakukan uji prasyarat, yang mencakup uji normalitas dan uji linieritas.

#### 1. Uji Normalitas

Dalam hal ini uji normalitas dilakukan untuk mengetahui mengenai normalitas sebaran skor pada variabel penelitian namun, apabila terdapat penyimpangan, diketahui sejauh mana penyimpangan tersebut. apabila signifikansi diketahui lebih besar dari 0,05, maka sebara skor pada variabel dapat dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya, apabila diketahui signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa penelitian tidak berdistribusi normal.

Adapun data penelitian yang telah terkumpul dari responden penelitian diuji normalitasnya menggunakan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS for Windows16.0*. Dan untuk mengetahui data yang dihasilkan pada uji normalitas ini dapat dilihat pada tabel berikut:







Selanjutnya berdasarkan perolehan data yang diberikan pengurus Pondok Pesantren, diketahui bahwa jumlah santriwati yang memiliki usia 13 sampai 18 tahun berjumlah 81 santriwati. Dengan demikian populasi dan sampel yang akan di ambil adalah total keseluruhan jumlah santri, dikarenakan jumlah populasi yang kurang dari 100 orang.

Setelah jumlah populasi dan sampel penelitian diketahui, tahap selanjutnya yang peneliti lakukan adalah mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan proses pengumpulan data. Dalam hal ini alat pengumpul data yang digunakan peneliti adalah kuesioner, dimana kuesioner yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari kuesioner peneliti sebelumnya, sehingga diperlukan koreksi mengenai redaksi maupun bahasa yang baik dan benar, yang hal ini dilakukan oleh seorang *expert judgement*.

*Expert judgement* pada penelitian ini adalah dua dosen psikologi yang ahli dan dipilih berdasarkan pertimbangan dari dosen pembimbing. Terdapat beberapa aitem yang harus direvisi dan setelahnya dinyatakan lolos oleh *expert judgement*, kuesioner diberlakukan uji validitas dan reliabilitas dengan melakukan *try out* (uji coba) pada 40 responden yang memiliki kriteria yang sama namun berbeda tempat populasi yaitu santriwati Pondok Pesantren Al-Ishlah selatan.

Adapun dari 51 butir aitem pada skala citra tubuh (*body image*), diperoleh 34 aitem yang valid dan 17 aitem yang gugur dengan nilai reliabilitas sebesar 0,831 yang dapat dikatakan memiliki reliabilitas









Berdasarkan tabel diatas menggambarkan mengenai deskripsi data karakteristik usia subjek, yaitu usia remaja awal yang terdiri dari usia 13 sampai 15 tahun dan usia remaja pertengahan yang terdiri dari usia 16 sampai 18 tahun. Dan diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) tertinggi dari masing-masing variabel, untuk variabel dukungan teman sebaya diperoleh *mean* sebesar 7, 053 pada rentang usia remaja awal, sehingga dapat diketahui bahwa subjek dalam usia remaja awal (13-15 tahun) memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang tinggi dibanding usia remaja pertengahan. sesuai dengan penelitian Irdiyanti Hadi (2012) diketahui bahwa anak usia remaja awal memerlukan banyak dukungan dari orang sekitarnya terutama jika individu merasa terdapat masalah dalam tubuhnya.

Kemudian untuk variabel *body image* mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7, 816 pada rentang usia remaja awal (13-15 tahun) memiliki tingkat *body image* yang tinggi dibanding usia remaja pertengahan. Sejalan dengan penelitian Samosir & Sawitri (2015) diketahui bahwa remaja yang memiliki pandangan positif mengenai *body image* terdapat pada siswa yang tergolong usia remaja awal.

## B. Pengujian Hipotesis

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memiliki dasar penelitian berupa pengujian sebuah hipotesis atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian

Dalam proses analisis uji hipotesis sebuah penelitian yang bersifat korelatif, perlu diketahui koefisien korelasi data hasil penelitian. Namun, sebelum menentukan teknik analisis statistik untuk mengetahui koefisien korelasi, terlebih dahulu diberlakukan uji asumsi prasyarat pada data penelitian. Adapun uji asumsi prasyarat yang harus dipenuhi adalah uji normalitas untuk mengetahui normalitas sebaran skor data penelitian, dan uji linieritas untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier pada kedua variabel yang diteliti secara korelatif.

Berdasarkan uji normalitas dan linieritas, data yang didapatkan dalam penelitian ini berdistribusi normal, dan kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Pada uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,102 > 0,05$  untuk variabel dukungan teman sebaya dan variabel *body image* memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,486 > 0,05$ , sehingga data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas. Pada uji linieritas diketahui bahwa variabel dukungan teman sebaya dan *body image* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,077 > 0,05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Setelah data penelitian memenuhi uji asumsi prasyarat, maka dapat ditentukan bahwa uji



bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang hal tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *body image* pada remaja yang dilakukan pada santriwati pondok pesantren Al-Ishlah Bungah Gresik.

Pada hasil koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,900, yang mana menurut Sugiyono (2016) interval koefisien yang memiliki harga koefisien korelasi antara 0,80-1,000 dapat dikatakan memiliki korelasi yang sangat kuat. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara dukungan teman sebaya dan *body image* pada remaja. Adapun dalam penelitian ini korelasi pada kedua variabel bersifat positif. Korelasi yang bersifat positif ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara dukungan teman sebaya dengan *body image*, yang memiliki arti bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi pula kepuasan terhadap *body image*.

### C. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *body image* pada remaja (studi korelasi pada santriwati pondok pesantren Al-Ishlah Bungah Gresik).

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi diketahui bahwa santriwati pondok pesantren Al-Ishlah Bungah Gresik, memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,900 dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang hal tersebut memiliki arti adanya hubungan antara

dukungan teman sebaya dengan *body image* pada remaja yang dilakukan pada santriwati pondok pesantren Al-Ishlah Bungah Gresik.

Pada hasil koefisien korelasi juga didapatkan, bahwa korelasi pada kedua variabel bersifat positif. Korelasi yang bersifat positif ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara dukungan teman sebaya dengan *body image* pada remaja, yang memiliki arti bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi pula kepuasan terhadap *body image*. Menurut Cash (1994) citra tubuh (*body image*) merupakan penilaian mengenai karakteristik dirinya berdasarkan pengalaman perasaan yang telah dialaminya.

Persepsi maupun penilaian seseorang tentang bagaimana tubuhnya merupakan suatu hal yang dapat membuat seseorang merasa puas atau tidak puas. Masalah mengenai penampilan seringkali terjadi pada remaja. Sesuai dengan pendapat Santrock (2001) mengatakan bahwa perhatian terhadap gambaran tubuh seseorang sangat kuat terjadi pada remaja yang berada dalam usia 13 sampai 18 tahun. Namun, masalah mengenai penampilan khususnya remaja putri, karena pada masa tersebut individu sering kali mengarahkan perhatiannya pada bentuk tubuh.

Gross (dalam Santrock, 2003; Nurvita, 2015) mengungkapkan bahwa para remaja merasakan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap penampilan tubuhnya, yang mana remaja putri merasa tidak puas dengan keadaan tubuhnya dikarenakan bertambahnya lemak tubuh pada diri mereka, sedangkan para remaja putra menjadi lebih puas karena massa otot mereka

meningkat. Hal mengenai persepsi atau penilaian tentang penampilan ini, sangat berkaitan dengan *body image*.

Amalia (2007) mengungkapkan bahwa setiap individu yang mempunyai gambaran diri yang ideal sesuai apa yang diharapkan. Kesesuaian atau ketidaksesuaian antara bentuk tubuh yang dimilikinya dengan bentuk tubuh yang diharapkan atau tubuh yang ideal akan memunculkan kepuasan dan ketidakpuasan terhadap tubuhnya (Hasmalawati, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan *body image* seseorang, yaitu faktor usia, sosiokultural, media massa, dukungan orang tua, dan dukungan teman sebaya. Sesuai dengan pendapat Thompson (2000) yang mengungkapkan bahwa penilaian mengenai tingkat *body image* seseorang digambarkan oleh seberapa jauh seseorang merasa puas dengan bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan yang dimilikinya, serta penerimaan citra tubuh sebagian besar tergantung pada pengaruh sosial budaya yang terdiri dari empat aspek yaitu reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan individu dan identifikasi terhadap orang lain.

Demikian yang terjadi pada remaja, individu yang mengalami kepuasan atau ketidakpuasan terhadap penampilan tubuhnya dapat dipengaruhi oleh kelompok teman sebayanya. Dimana, dalam menilai penampilan, individu yang melibatkan dirinya dalam kelompok teman sebaya akan mendapat penilaian tentang penampilan tubuhnya berdasarkan pengadopsian prinsip-prinsip sosial dari kelompok teman sebayanya. Seperti bagaimana kelompok

teman sebayanya mempersepsi penampilan yang menarik dan berat badan yang ideal, membuat remaja merasa puas atau belum puas pada penampilan tubuh yang dimilikinya. Hal ini didukung oleh pendapat Rice (1990, dalam Puspitasari, 2012) bahwa gambaran mental mengenai penampilan dan bentuk tubuhnya dapat dipengaruhi oleh idealisasi pencitraan tubuh yang terbentuk dari interaksi sosial seseorang dalam lingkungannya. Lingkungan dapat berupa masyarakat, keluarga dan teman sebaya.

Ketidakpuasan terhadap penampilan tubuhnya sangat dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dari teman sebayanya. Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Bearman, dkk (2006) bahwa kurangnya dukungan teman sebaya menunjukkan hubungan signifikan dengan peningkatan ketidakpuasan tubuh pada remaja. Selain itu ketidakpuasan tubuh menunjukkan peningkatan yang signifikan bagi remaja perempuan. Sebaliknya, kepuasan remaja perempuan terhadap penampilan yang dimilikinya dapat dipengaruhi oleh tingginya dukungan teman sebaya. Berkaitan dengan hal tersebut, Stice & Whitenton (2002) mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya dapat membantu remaja putri merasa lebih positif dalam memandang diri dan tubuhnya serta membuat remaja putri lebih tangguh terhadap tekanan sosial budaya untuk memiliki tubuh yang kurus.

Demikian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada santriwati pondok pesatren Al-Ishlah Bungah Gresik, bahwa santriwati mengalami fenomena *body image*. Kondisi yang jauh dengan rumah, membuat individu merasa kurang memiliki motivasi untuk percaya diri dengan penampilan

tubuhnya. Namun, kedekatan dengan teman sebayanya di pesantren membuat santriwati merasakan adanya dukungan untuk selalu berfikir positif mengenai penampilan tubuhnya. Sejalan dengan penelitian oleh Mukhlis (2013) yang mengatakan bahwa dukungan dari *significant person* baik itu keluarga maupun teman sebaya dapat memperkuat pengaruh berpikir positif terhadap penurunan tingkat ketidakpuasan pada citra tubuh remaja perempuan. Dapat dikatakan bahwa, terdapat faktor dukungan teman sebaya yang mempengaruhi perkembangan *body image*. Penelitian Irdianty dan Hadi (2012) menyatakan bahwa remaja yang merasa dirinya mendapat dukungan dari teman sebayanya akan memiliki citra tubuh yang positif.

Sebagai seorang santri, individu harus lebih menanamkan pikiran mengenai kepuasan pada penampilan tubuh yang dimilikinya agar mampu menerima diri, sehingga tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat islam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dwinanda (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa meningkatkan orientasi terhadap hal-hal positif melalui *gratitude* dapat meningkatkan emosi positif secara langsung akan lebih memperkuat usaha untuk menghilangkan anggapan-anggapan negatif yang berhubungan dengan tubuh.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat membuktikan bahwa apabila dukungan teman sebaya banyak didapatkan maka kepuasan terhadap *body image* santriwati akan semakin tinggi. Walaupun dalam hal ini, dukungan teman sebaya tidak dapat dikatakan sebagai faktor utama yang dapat

mempengaruhi perkembangan *body image* pada remaja, melainkan masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi *body image* tersebut.

Selain itu terdapat hasil mengenai usia subjek yakni, diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) tertinggi dari masing-masing variabel, untuk variabel dukungan teman sebaya diperoleh *mean* sebesar 7, 053 pada rentang usia remaja awal, sehingga dapat diketahui bahwa subjek dalam usia remaja awal (13-15 tahun) memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang tinggi dibanding usia remaja pertengahan. sesuai dengan penelitian Irdiyanti & Hadi (2012) diketahui bahwa anak usia remaja awal memerlukan banyak dukungan dari orang sekitarnya terutama jika individu merasa terdapat masalah dalam tubuhnya. Kemudian untuk variabel *body image* mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7, 816 pada rentang usia remaja awal (13-15 tahun) memiliki tingkat *body image* yang tinggi dibanding usia remaja pertengahan. Sejalan dengan penelitian Samosir & Sawitri (2015) diketahui bahwa remaja yang memiliki pandangan positif mengenai *body image* terdapat pada siswa yang tergolong usia remaja awal. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya dan *body image* lebih sering terjadi pada usia remaja awal dibanding usia remaja pertengahan. Hal ini dikarenakan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi pada usia remaja awal yang menjadikan individu lebih memperhatikan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Selain itu kedekatan dengan teman seusianya juga dimulai pada usia remaja awal.







- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramida.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mead, S., Hilton, D., & Curtis, L. (2001). Peer support: a theoretical perspective. *Psichiatri Rehabilitasi*, 25(2), 1-29.
- Michael, S., Wentzel, K., Elliot, N.M., dkk. (2013). Parental and Peer Factors Associated with Body Image Discrepancy among Fifth-Grade Boys and Girls. *Journal Youth Adolenscent*. DOI 10.1007/s10964-021-9899-8
- Monica, Dela. (2018). Hubungan antara dukungan teman sebaya dan perilaku sehat pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Skripsi Psikologi. Universitas Islam Indonesia
- Monks, F., Knoers, A., & Haditono, S. R. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mukhlis, A. (2013). Berpikir Positif pada Ketidakpuasan Terhadap Citra tubuh (Body Image Dissatisfaction). *Jurnal Psikologi Islam (JPI)* Volume 10. Nomor 1, 5-14.
- Nurvita, V. H. (2015). Hubungan Antara Self Esteem dengan Body Image pada Remaja Awl yang Mengalami Obesitas . *Jurnal Psikologi Klinis dan kesehatan Mental. Fakultas Airlangga Surabaya* , Vol 4. No 1.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development (psikologi perkembangan edisi kesembilan)*. Jakarta: Kencana.
- Puspitasari, M. (2012). Hubungan antara Citra Tubuh dengan Komunikasi Interprsonal Teman Sebaya pada Remaja putri di SMA NEgeri 7 Surakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- RI., B. P. (2013). *Riset Kesehatan Dasae: Riskesdas 2013*. Jakarta, Indoonesia: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ridwan, K., Febriani Z., Marhamah, S. (2018). Hubungan antara body image dengan self esteem pada wanita dewasa muda pasca melahirkan di Jakarta serta tinjauanya dalam islam. *Jurnal Psikologi*. Universitas Yasri, Jakarta. DOI: 10.24854/jps.v5i1.492.
- Rombe, S. (2014). Hubungan body image dan kepercayaan diri dengan perilaku Konsumtif pada remaja putri di sma negeri 5 samarinda. *Ejournal Psikologi Fisip Unmul* , 2(1), 76-91.
- Robert, et al. (2009). The Relationship between Resilience and Body Image in College Women. *Journal of Health*. Volume 10 Number 2.
- Rudd, N., & Lennon, S. (2000). Body image and appearance: management behaviors in college woman. *Clothing and Textiles Research Journals* , 18, 152 – 162.
- Samosir, Devi, & Sawitri, Dian, R. (2015). Hubungan Antara Citra Tubuh dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Awal Kelas VII. *Jurnal Empati*. Volume 4(2), 14-19.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja (6th ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health psychology: biopsychological interaction*. Kanada: John Wiley & Sons, Inc.

- Sari, Dahlia N.P., (2012). Hubungan Antara Body Image dan Self -esteem Pada Dewasa Awal Tuna Daksa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 1 No.
- Sarwono, W. S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo persada (Rajawali pers).
- Solomon, P. (2004). Peer support/ peer provide service underlying processes, benefits and critical ingredients. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 27 (4),392-401
- Sugiyono. (2007). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Stice, E., & Whitenton, K. (2002). Risk factor for Body Dissatisfaction in adolescent girls: a longitudinal investigation. *American Psychology Associatiob* , Inc. 38(5) 669-678.
- Stice, E., Pressenall, K., & Spangler, D. (2002). Risk factors for bringe eating onset: A prospective investigation. . *Journal Health Psychology* , 131-138.
- Thompson, J., Patrica, B., Brandon, K., & Coovert, M. (2002). The tripartite influence model of body imae and eating distrurbance a covariance structure modeling investigation testing the mediational role of appearance comparison. *Journal of Psychosomatic Research* , 1007-1020.
- Truby, H., & Paxton, S. J. (2002). Development of the children's body image scale. *British Journal of Clinical Psychology* , 41, 185-203.
- Wasylikiw, L., macKinnon, Anna, L., MacLellan, & Aleka, M. (2012). Exploring the link between self-compassion and body image in university women. *Journal Departement od Psychology, Mount Allison University, New Brunswick, Canada* , DOI:10, 1016/j.bodyim.2012.01.007.
- Yadav, V. P. (2017). Understanding the body image of adolescents: A psychological perspective. *International Journal of Applied Research, Department of Psychology, University of Delhi, India* . , 3(6): 588-594.
- Zamakhsyari, D. (2015). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.